



POLA PERAWATAN ANAK STUNTING DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA

(Studi di Desa Gontar Baru Alas Barat Kabupaten Sumbawa)

Dimas Ezra Andrew Tharamatha ^{1)*}, Syafruddin²⁾, Muhammad Ilyas ³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Dimasth75@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perawatan anak stunting dan status sosial ekonomi orang tua di Desa Gontar Baru, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya pola makan sehat, partisipasi dalam pelayanan kesehatan, dan peran perangkat desa dalam merawat anak stunting. Namun, terdapat tantangan seperti kesulitan dalam pemberian ASI, praktik kebersihan yang beragam, serta kurangnya variasi dalam pola makan anak. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap risiko stunting, terutama melalui akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan.

Kata Kunci: Pola Perawatan; Status Sosial Ekonomi; Anak Stunting

ABSTRACT

This research aims to determine the pattern of child care for stunting and the socioeconomic status of parents in Gontar Baru Village, Alas Barat Subdistrict, Sumbawa Regency. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that parents are aware of the importance of healthy eating patterns, participation in health services, and the role of village officials in caring for stunted children. However, there are challenges such as difficulties in breastfeeding, varying hygiene practices, and a lack of variety in children's diets. Additionally, the socioeconomic status of parents has a significant impact on the risk of stunting, especially through access to nutritious food and healthcare services.

Keywords: Care Patterns; Socioeconomic Status; Stunting Children

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi kronis yang terjadi pada masa awal kehidupan anak, menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang jauh di bawah standar untuk usianya. Stunting terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu panjang dan berdampak serius pada perkembangan fisik serta kognitif anak. Anak stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan mental dan gangguan kesehatan jangka panjang, seperti penurunan daya tahan tubuh, meningkatnya risiko penyakit kronis, dan rendahnya produktivitas di usia dewasa (Anisa, 2016).

Indonesia, khususnya di daerah miskin dan pedesaan, mencatat prevalensi stunting yang cukup tinggi. Menurut data Riskesdas 2013, prevalensi stunting nasional mencapai 37,2%, yang menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Di Provinsi Nusa Tenggara



Barat (NTB), termasuk di Kabupaten Sumbawa, masalah stunting masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data dari Suarantb.com (2021), Kabupaten Sumbawa mencatatkan angka stunting sebesar 8,39%, yang tersebar di 37 desa, termasuk Desa Gontar Baru.

Faktor penyebab stunting sangat kompleks, meliputi aspek biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab stunting, seperti rendahnya pendapatan keluarga, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, dan praktik kebersihan yang buruk. Keterbatasan ekonomi menjadi hambatan bagi keluarga untuk menyediakan makanan bergizi dan akses perawatan kesehatan yang memadai bagi anak-anak mereka.

Dalam konteks sosial ekonomi, status pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan pola perawatan anak. Keluarga dengan status ekonomi rendah seringkali hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki keterbatasan dalam menyediakan anggaran untuk makanan bergizi. Di Desa Gontar Baru, sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan atau buruh serabutan dengan pendapatan yang tidak tetap dan cenderung di bawah upah minimum, sehingga kemampuan mereka untuk memberikan asupan nutrisi yang memadai bagi anak menjadi sangat terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola perawatan anak, status sosial ekonomi, dan kejadian stunting di berbagai wilayah, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi anak. Rini (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola perawatan kesehatan oleh keluarga sangat penting dalam perkembangan balita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan perawatan kesehatan dapat membantu meningkatkan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengaitkan faktor ekonomi sebagai variabel yang memengaruhi pola perawatan.

Penelitian lebih lanjut oleh Merlinda (2016) di Puskesmas Oebobo, Kupang, menyoroti bahwa praktik pemberian makan dan kebersihan memiliki korelasi yang kuat dengan kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pola perawatan dalam bentuk pemberian makan yang sesuai dan praktik kebersihan yang baik dapat membantu mencegah stunting, namun tidak memberikan gambaran yang mendalam tentang keterbatasan ekonomi dan pengaruhnya pada pola perawatan anak yang dilakukan keluarga kurang mampu.

Terakhir, penelitian Fauzi (2020) di Kabupaten Indramayu menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik dalam memilih pola makan yang sehat bagi anak. Namun, penelitian ini tidak menyoroti pola perawatan dalam konteks keterbatasan sumber daya di lingkungan pedesaan dan dampaknya terhadap anak-anak stunting.

Penelitian ini memperbarui dan memperluas kajian dari penelitian terdahulu dengan fokus khusus pada konteks pedesaan yang belum banyak dikaji, terutama mengenai bagaimana keluarga dengan keterbatasan ekonomi di Desa Gontar Baru, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa, menerapkan pola perawatan pada anak stunting. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menggali pengalaman langsung orang tua dalam merawat anak stunting di tengah keterbatasan ekonomi dan sumber daya yang dimiliki, serta mengeksplorasi faktor-faktor lokal yang memengaruhi pola perawatan anak stunting secara khusus di wilayah pedesaan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola



perawatan anak stunting di Desa Gontar Baru dan bagaimana status sosial ekonomi orang tua memengaruhi pola perawatan tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi keluarga dalam merawat anak stunting dan mengidentifikasi upaya yang diperlukan untuk mengurangi tingkat peristiwa stunting di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali data mendalam terkait pola perawatan anak stunting di Desa Gontar Baru, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah orang tua dari anak yang mengalami stunting, yang diidentifikasi melalui data posyandu setempat. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, khususnya orang tua yang bekerja sebagai nelayan atau buruh dengan pendapatan tidak tetap. Adapun informan tambahan yang berasal dari kalangan tenaga kesehatan di desa dan perangkat desa, seperti petugas posyandu, kader kesehatan, serta ketua RT dan RW. Informan tambahan ini memberikan perspektif mengenai kondisi kesehatan masyarakat setempat, pola perawatan yang umum dilakukan, serta kendala yang dihadapi dalam penanganan stunting di wilayah tersebut. Sementara analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perawatan Anak Stunting

Pola perawatan anak stunting di Desa Gontar Baru menunjukkan adanya upaya dari para orang tua dalam memberikan nutrisi yang cukup, meski mereka kerap menghadapi keterbatasan ekonomi. Perawatan pada anak, khususnya dalam konteks stunting, membutuhkan perhatian yang berkelanjutan, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak, yang dikenal sebagai "periode emas." Pada masa ini, asupan nutrisi menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif optimal (Kemenkes, 2016). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola perawatan yang diterapkan oleh ibu terhadap anak-anak mereka sangat beragam. Beberapa ibu memiliki kebiasaan baik dalam memberikan makanan bergizi selama kehamilan dan setelah anak lahir, sementara yang lain mengalami keterbatasan dalam menyediakan pola makan yang seimbang.

Subjek 1, Ibu Faizah berusia 32 tahun, menuturkan bahwa selama kehamilan, ia mengonsumsi sayur-sayuran seperti bayam dan kelor. Meskipun tidak rutin memeriksakan kehamilan ke dokter karena kendala biaya, Subjek 1 tetap melakukan pemeriksaan di posyandu. Ia menjelaskan, "*Lamun kakakan prombok ndekman araq lek umur 6 bulan pas mau 1 setengah baruqn mele iye kakan jaje kentang sak tegoreng.*" (Makanan tambahan baru diberikan saat anak berusia 1,5 tahun, mulai makan jajanan kentang goreng)

Sementara itu, Subjek 7 Ibu Asni menyebutkan bahwa ia kesulitan menyediakan ASI karena terbatasnya produksi ASI, sehingga memberikan susu kemasan sebagai alternatif. Ia menuturkan, "*Pas keluar ASI baru saya kasih minum.*" (ASI diberikan setelah ASI keluar lancar). Kedua kasus ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi turut memengaruhi pola



pemberian nutrisi anak. Beberapa ibu juga mengalami kendala dalam memberikan ASI eksklusif dan menyediakan variasi makanan pada anak akibat tuntutan pekerjaan. Subjek 3, Ibu Hayati (43 tahun), yang bekerja di pasar, menyampaikan, *“Full ASI selama 6 bulan, tapi saya harus bekerja di pasar, jadi anak sering minum susu bubuk.”*. Kesulitan ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi dan waktu menjadi penghalang dalam perawatan optimal bagi anak stunting, terutama dalam memenuhi kebutuhan ASI eksklusif.

Pola perawatan yang diterapkan oleh ibu terhadap anak-anak yang mengalami stunting di Desa Gontar Baru sangat bervariasi. Beberapa ibu berupaya menyediakan asupan makanan bergizi selama kehamilan, seperti Subjek 1 yang mengonsumsi sayuran seperti bayam dan kelor. Namun, kendala ekonomi sering kali menghambat upaya ini, sehingga pemeriksaan kehamilan hanya dilakukan di posyandu karena biaya konsultasi ke dokter dianggap terlalu tinggi. Pola pemberian makanan tambahan kepada anak juga dibatasi oleh kondisi finansial keluarga; Subjek 1, misalnya, baru dapat memberikan jajanan tambahan saat anak berusia 1,5 tahun. Di sisi lain, keterbatasan produksi ASI menjadi tantangan bagi ibu seperti Subjek 7, yang akhirnya beralih menggunakan susu kemasan sebagai alternatif nutrisi untuk anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan finansial berdampak langsung pada akses ibu terhadap pilihan gizi yang lebih baik untuk anak, sehingga pemberian ASI eksklusif sering kali tergantikan oleh produk yang lebih terjangkau

Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Dampaknya pada Stunting

Status sosial ekonomi orang tua memainkan peran penting dalam risiko stunting pada anak. Menurut Kemenkes (2016), stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis, yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan rutin, yang penting untuk pencegahan stunting (Sugiharto et al., 2015). Status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor yang berpengaruh signifikan dalam menentukan pola makan dan kesehatan anak. Mayoritas ibu yang diwawancara memiliki pendapatan yang tidak tetap, seperti Subjek 2, Ibu Resti yang bekerja sebagai penambang pasir. Ia menyatakan, *“Kadang kalo ndak ada orang pesan pasir kita ndak ada pemasukan.”* (Ketika tidak ada pesanan pasir, tidak ada pendapatan). Subjek 9, Ibu Rina yang memiliki usaha bata merah juga menghadapi kendala ekonomi, dengan pola makan anak yang bergantung pada apa yang tersedia di rumah.

Kondisi ekonomi yang menengah ke bawah ini membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang lebih baik. Ketua RT Bapak Syamsudin, sebagai Informan 1, juga menekankan bahwa pola makan bergizi tergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Ia mengatakan, *“Kalau ada uang hasil jualan atau ke laut ada tangkapan besar pasti makan enak terus gizinya ningkat harusnya”* (Peningkatan gizi anak tergantung pendapatan dari hasil melaut). Status sosial ekonomi orang tua di Desa Gontar Baru berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak, khususnya dalam hal pemenuhan gizi yang memadai. Keluarga dengan pendapatan rendah mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi, yang berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Rendahnya tinggi badan pada anak sering kali mencerminkan kekurangan gizi yang berlangsung lama akibat kondisi ekonomi yang terbatas. Hal ini didukung oleh pernyataan Ketua RT, yang menjelaskan bahwa ketersediaan makanan bergizi dalam keluarga sangat bergantung pada hasil panen atau

tangkapan ikan. Saat pendapatan dari hasil jualan atau melaut meningkat, kualitas asupan gizi keluarga pun turut meningkat. Selain itu, penelitian Sugiharto dkk (2015) menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kesehatan dan pendidikan anak tidak menjadi prioritas utama.

Peran Layanan Kesehatan dan Edukasi Masyarakat oleh Perangkat Desa

Peran layanan kesehatan dan edukasi oleh perangkat desa dalam pencegahan stunting sangatlah penting. Di Desa Gontar Baru, posyandu memiliki peran signifikan dalam pemantauan kesehatan anak dan deteksi dini masalah gizi. Pengawasan rutin di posyandu memungkinkan pemantauan pertumbuhan anak menggunakan indikator antropometri seperti tinggi badan menurut umur, yang sangat penting dalam deteksi dini stunting (Kemenkes, 2020). Bapak Syamsudin, Ketua RT di Dusun Semangat Baru, menjelaskan bahwa perangkat desa sudah berusaha membantu memantau anak-anak dengan gizi kurang melalui posyandu dan kegiatan desa lainnya. *“Saya sering main ke kantor desa, dan kadang ditanya siapa yang lagi hamil atau punya anak kurang gizi. Kader posyandu biasanya yang kasih tau,”* ungkapnya. Hal ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan perangkat desa dalam pemantauan kesehatan anak-anak stunting.

Sosialisasi tentang pencegahan stunting pernah dilakukan melalui masjid, namun distribusi informasinya dirasa masih terbatas. Informan 2, Bapak Ahmad Ar, Ketua RW Dusun Semangat Baru, menyebutkan, *“Pernah ada sosialisasi, tapi lupa kapan. Kadang saya dengar pengumuman di masjid. Ibu-ibu yang kurang uangnya kadang dapat bantuan dari desa.”*. Menurut Sugiharto et al. (2015), program edukasi tentang stunting sebaiknya dilakukan secara sistematis dan merata, agar masyarakat memahami pentingnya pemenuhan gizi anak selama masa tumbuh kembang. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pola perawatan anak di Desa Gontar Baru sangat terpengaruh oleh keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya layanan kesehatan. Dukungan tambahan dari pemerintah dalam bentuk bantuan ekonomi dan program edukasi yang lebih terarah di posyandu dapat membantu orang tua dalam meningkatkan pola perawatan anak, sehingga risiko stunting dapat berkurang secara signifikan. Layanan kesehatan, khususnya posyandu, memainkan peran penting dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada masyarakat terkait pola perawatan anak stunting. Kader Posyandu di Desa Gontar Baru, Informan 3, mengungkapkan bahwa mereka rutin mengingatkan ibu-ibu tentang pentingnya asupan gizi dan pola hidup bersih. Informan 3 menyatakan, *“Kita rutin kasih tahu soal gizi, cara jaga kebersihan buat anak-anak,”*

Selain posyandu, perangkat desa juga berperan dalam menginformasikan warga terkait stunting dan kebersihan anak. Informan 2, yang merupakan Ketua RW, menyebutkan bahwa perangkat desa pernah memberikan bantuan sembako kepada ibu hamil dengan ekonomi lemah. Ia menyampaikan, *“Pernah juga ada orang kasih bantuan ibu hamil kasih sembako sama ibu-ibu yang kurang uangnya”* (Sembako diberikan kepada ibu-ibu dengan kondisi ekonomi lemah)(hasil dan pembahasan). Namun, Informan 1 menyebutkan bahwa sosialisasi pencegahan stunting masih terbatas, sehingga informasi tidak sepenuhnya tersebar luas. *“Seharusnya ada tapi kurang tau saya kalau dulu sempat ada di posyandu sini,”* (Sosialisasi masih terbatas di posyandu). Bantuan dan dukungan yang diberikan kepada keluarga dengan



anak stunting di Desa Gontar Baru sebagian besar bersumber dari program posyandu dan perangkat desa. Di posyandu, anak-anak menerima vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan rutin. Ibu-ibu yang memiliki anak stunting juga diberikan vitamin dan makanan tambahan.

Dukungan ekonomi berupa bantuan sembako kepada ibu hamil dengan kondisi ekonomi terbatas sangat membantu dalam meningkatkan asupan gizi ibu dan anak. Informan 2 menyatakan bahwa bantuan ini diberikan setiap beberapa bulan sekali, *“Setiap tiga bulan sekali ada bantuan sembako untuk ibu hamil dan anak-anak”* (Bantuan sembako diberikan secara berkala). Bentuk dukungan ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi keluarga dan mendukung peningkatan asupan gizi yang seimbang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola perawatan anak stunting di Desa Gontar Baru masih menghadapi kendala besar, terutama terkait dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan orang tua. Orang tua umumnya menyadari pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan anak, namun rendahnya pendapatan, kurangnya akses informasi, serta pekerjaan yang tidak tetap membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara optimal. Rendahnya status sosial ekonomi secara signifikan berpengaruh pada pola perawatan yang diterapkan, seperti ketidakmampuan menyediakan makanan bergizi dan keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan. Selain itu, kurangnya pemanfaatan layanan posyandu menunjukkan perlunya upaya intensif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun lembaga pendidikan, untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui peningkatan akses informasi, dukungan ekonomi, serta perluasan layanan kesehatan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nusantara, E. S. (2021, 27 November). *Jumlah balita stunting di Sumbawa masih 8,39 persen*. Suara NTB. <https://www.suarantb.com/2021/11/27/jumlah-balita-stunting-di-sumbawa-masih-839-persen/>
- Anisa, N. (2016). *Peran United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF) terhadap pengembangan pendidikan dan kesehatan anak melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan. <https://core.ac.uk/download/pdf/77620388.pdf>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Darmawati, D., & Nawarini, A. T. (2016). Potensi, pencapaian pengumpulan zakat dan permasalahannya di Kabupaten Banyumas dan Purbalingga. *Al-Tijary*, 1(2), 141–150.
- Fauzi, M., & Km, S. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 9–15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cegah stunting dengan perbaikan pola*



Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman

Print-ISSN 2355-4622 Online-ISSN 2622-9021

Vol. 12, No. 2, Desember 2025, halaman 1-7

<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

makan, pola asuh, dan sanitasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Niga, D. M., & Purnomo, W. (2017). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1–2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oebobo, Kota Kupang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 3(2), 151–155.

Sugihartono. (2015). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.